

CITRA DIFABELITAS DALAM KARYA RATNA INDRASWARI IBRAHIM

Susilo Mansurudin

Abstract. Injustice has been part of life for different ability people, especially for diffabled women in many parts of Indonesia. A diffabled woman writer, Ratna Indraswari Ibrahim, refuses the assumption and proves on strength and spirit of life in women and diffable people through her works. This study discusses Ibrahim's short stories about women and the life of her diffabled characters. The data sources of the study are novelettes by Ratna Indraswari Ibrahim. The data are quotes from the works that talk about diffability. The study was based on understanding and interpretation processes. The study found that the Ibrahim's works discusses the image and strength of the diffabled woman character in defending for her rights. Ibrahim also proves that being diffabled does not necessarily mean constant mercy-seeking and dependence on others. Ibrahim tries to introduce a new paradigm that the diffabled people have the same potential as the normal people do. The image of diffability is illustrated in her works that are fully loaded with struggle of both a woman and a diffabled person.

Kata kunci: citra, difabel, Ratna Indraswari Ibrahim

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan refleksi, imajinasi bahkan dapat dikatakan "lidah" pengarang dalam upaya saluran ekspresi yang dapat menghibur, menenangkan, memberi inspirasi bahkan memerikan pengetahuan akan arti dan makna kehidupan. Bahkan karya sastra dapat menjadi otokritik diri sendiri, meski tidak identik dengan pengarang.

Citra (gambaran) cerita fiksi tentang difabelitas merupakan pembeda dengan disabilitas. Penyandang difabilitas dengan disabilitas menjadi paradoks ketika cerita dalam karya sastra hasil garapan Ratna Indraswari Ibrahim (RII). RII adalah seorang sastrawan difabel yang tidak mau dianggap sebagai manusia disabel. Bukti dirinya sebagai seorang difabel adalah bahwa ketika mengarang kaki dan tanganya tak berfungsi sama sekali. Juru ketiknyalah yang menerjemahkan segala ekspresi terhadap hasil keinginan dalam karya sastranya.

Ini menjadi menarik, ketika RII menyuarkan difabilitas dalam karyanya

sekaligus kehidupan yang dihadapinya. Utamanya lagi kehidupan sebagai perempuan yang mengalami ketidakadilan gender. Ketidakadilan menjadi begitu kental dihadapi RII sebagai seorang perempuan sekaligus tuna daksa. Justru RII menjadi *survive* di bawah berbagai tekanan fisik, psikis, maupun keadaan. Faktor tersebut menjadikan RII semakin intens dan konsisten dalam memperjuangkan kesamaan, kesejajaran, dan difabelitasnya melalui berkarya sastra.

Kajian tentang difabelitas dalam karya sastra masih belum banyak diperbincangkan. Beberapa sastrawan memang mengalami keanehan, keeksentrikan, namun bukan difabelitas. Contoh penulis fiksi terkenal tidak pasrah dengan nasib; Alexander Pope bungkuk dan cebol. Lord Byron berkaki melengkung. Marcel Proust sakit asma dan keturunan Yahudi, John Keats terlalu pendek, dan Thomas Wolfe terlalu jangkung (Wellek & Warren, 1990:91).

Kaum difabel membutuhkan aktualisasi diri, pembuktian diri,

* Dr. Susilo Mansurudin, S.S., M.Pd. adalah staf pengajar MKU Bahasa Indonesia UIN Maliki Malang

kemandirian, bukan sekedar meratapi nasib. Ada dorongan kekuatan mental (motivasi) menjadikan penulis fiksi melihat ketimpangan-ketimpangan yang signifikan. Atas dasar tersebut RII disebut sebagai seorang pemberani meski dirinya banyak memiliki keterbatasan dan kekurangan-kekurangan fisik (*difable*) (Kompas, 3/4/2011).

Keutamaan dibincangkan karena dari sisi penyandang difabilitas, rerata di Indonesia cukup signifikan untuk dijadikan perhatian, mengingat masing-masing orang mempunyai potensi. Diperkirakan jumlah difabel mencapai lebih dari 10 persen dari total penduduk Indonesia, maka secara gambaran kasarnya bisa diasumsikan berjumlah 18.582.257. Dari segi kuantitas, ini tentu bukanlah jumlah yang sedikit.

Istilah ‘difabel’ merupakan akronim dari “*different ability people*”. Istilah difabel merupakan pengindonesiaan dari kata berbahasa Inggris, *diffabled*, yaitu kependekan istilah *different abilities people* (orang dengan kemampuan yang berbeda). Penggunaan istilah difabel mengajak masyarakat untuk merekonstruksi nilai-nilai sebelumnya, yang semula memandang kondisi cacat atau tidak normal sebagai kekurangan atau ketidakmampuan menjadi pemahaman terhadap difabel sebagai manusia dengan kondisi fisik berbeda yang mampu melakukan aktivitas dengan cara pencapaian yang berbeda pula. Dengan pemahaman baru itu, masyarakat diharapkan tidak lagi memandang para difabel sebagai manusia yang hanya memiliki kekurangan dan ketidakmampuan. Sebaliknya, para difabel, sebagaimana layaknya manusia umumnya, juga memiliki potensi dan sikap positif terhadap lingkungannya.

Difabel seringkali disamakan dengan ‘disabel’ (*disabled*), padahal istilah yang kedua adalah berbeda dan sering dianggap kurang berterima pada masyarakat

umum karena dianggap mempunyai kelemahan, kurang berpotensi dan hidupnya bergantung kepada orang lain.

RII sebagai penyandang difabel membuktikan lewat karyanya berupa cerpen, novelet dan novel dan mempunyai keunikan yang sangat luar biasa dalam memberanikan diri untuk sama, sederajat dengan manusia normal lainnya. Dirinya tak mau disebut sebagai seorang disabel, namun sebagai seorang difabel.

Fokus penulisan ini diarahkan dalam domain kajian karya sastra tentang difabel sebagai representasi kehidupan RII sendiri. Data dari hasil kutipan novel, novelet, cerpen RII yang menyajikan perihal kedifabelan tokohnya.

METODE PENELITIAN

Dasar analisis adalah berupa pemahaman dan penafsiran berdasarkan konsep lingkaran hermeneutik, yakni pemahaman dan penafsiran terhadap difabelitas karya sastra RII. Atas dasar keutamaan-keutamaan karya sastra yang berlandaskan difabelitas karya RII, maka perlu dilakukan penelitian. Adapun sumber data dari cerpen berjudul *Tomat, Ki Dalang, Kupu-kupu untuk Bunga*, dan novelet *Batu Sandung* karya RII. Kutipan-kutipan tersebut dianalisis berdasarkan konsep hermeneutik; penelitian sastra didasarkan pada proses pemahaman dan interpretasi. Peneliti mampu memahami dan menafsirkan sastra sesuai dengan konteks zaman sastra itu diciptakan dan disesuaikan dengan zaman peneliti berada (Dilthey, 1990:148).

HASIL DAN DISKUSI

Difabel merupakan kependekan dari *different abilities people* atau dapat diartikan dengan seseorang dengan kemampuan berbeda. Jadi difabel sejatinya adalah tandingan terhadap diskursus cacat. Dengan pengertian seperti itu masyarakat

diharapkan tidak lagi memandang para difabel sebagai manusia yang hanya memiliki kekurangan dan ketidakmampuan. Mereka harus dipandang sebagaimana layaknya manusia umumnya, yang memiliki potensi berbeda-beda.

Dalam pandangan Faqih (1999) kata 'cacat' sejatinya tersimpan bentuk ketidakadilan sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Pelabelan istilah penyandang cacat justru bermula dari keyakinan ideologis masyarakat, akademisi maupun birokrat tentang apa yang dinamakan cacat itu yang sebenarnya adalah hasil konstruksi sosial.

Penggunaan istilah difabel adalah sebuah tandingan diskursus atas istilah cacat. Tandingan ini sebagai usaha untuk membongkar jenis ketidakadilan dan diskriminasi yang dialami oleh warga masyarakat dengan sebutan penyandang cacat. Upaya untuk membongkar konvensi sosial ini merupakan salah satu bentuk resistensi dan pemberdayaan yang dari 'penyandang cacat' (disabel) dengan difabel.

Lebih lanjut Fakih menjelaskan bahwa dalam istilah difabel tidak ada lagi pembedaan antara 'manusia normal' dengan mereka yang mendapat julukan kaum 'penyandang cacat'. Akan tetapi praktiknya telah terjadi manifestasi ketidakadilan dan diskriminasi, berupa (i) berlangsungnya diskriminasi ekonomi sehingga melahirkan pemiskinan ekonomi terhadap kaum difabel; (ii) terjadinya subordinasi terhadap kaum difabel baik dalam rumah tangga, masyarakat, maupun negara dalam bentuk banyaknya kebijakan dibuat tanpa sama sekali menganggap keberadaan mereka; (iii) adanya pelabelan negatif (*stereotype*) terhadap kaum difabel yang berakibat pada diskriminasi serta berbagai ketidakadilan lainnya. Misalnya adanya anggapan bahwa 'manusia normal' adalah produktif, maka kaum difabel dinilai 'tidakproduktif' dan oleh sebab itu boleh dibayar dengan diupah

lebih rendah; (iv) terjadinya kekerasan (*violence*) terhadap difabel baik dalam bentuk fisik maupun bentuk yang halus dalam bentuk sikap yang merendahkan kemampuan mereka maupun kekerasan yang dilakukan negara dalam bentuk tidak dibukanya akses sarana publik kaum difabel; (v) sempitnya akses sosial dan budaya serta fisik bagi kaum difabel yang mempersulit ruang gerak kaum difabel dan telah menyebabkan beban kerja yang luar biasa bagi kaum difabel baik di lingkungan domestik maupun publik.

Kelima dasar yang dikemukakan oleh Faqih tersebut telah dirasakan dan ditindaklanjuti oleh RII agar kaum difabel dapat memperjuangkan dirinya sebagai perempuan sekaligus representasi kaum difabel. Upaya yang ditumbuh-kembangkan guna melawan persoalan-persoalan ketidakadilan bagi kaum perempuan dan difabel dengan upaya melakukan tandingan berupa karya sastra sebagai ekspresi perasaannya. Upaya RII dalam berjuang melalui cara simbolis, tersirat mengajak, dan menggiring para penyandang difabel untuk tidak berpangku tangan, berserah nasib, dan mengantungkan hidupnya pada orang lain.

Kumpulan cerpen RII mencerminkan adanya perjuangan perempuan melawan ideology patriarki, praktik penindasan, perkosaan atas hak-hak perempuan. Cerpen-cerpen RII sarat dengan nilai-nilai perjuangan perempuan untuk mengembalikan hak kaum perempuan agar setara dalam kedudukan dengan laki-laki.

Selain mengungkap persoalan nilai kemanusiaan sebagai manusia transenden, RII juga memperjuangkan perempuan dengan segala kekurangan dan kekurangsempurnaan dalam hal fisik. Perempuan-perempuan difabel berjuang dengan cara mengaktualisasikan diri, mengubah nasib maupun berjuang agar

menjadi inspirasi masyarakat dan mampu mandiri.

Karena kita sering menganggap orang yang sakit seperti mbak dan para penyandang cacat menilai lainnya tidak punya potensi untuk mengaktualisasikan diri di masyarakat (*Kupu-kupu untuk Bunga*, 2001:21).

Dapat dimaknai bahwa sebenarnya RII mencoba membangkitkan kaum disabel dan membuktikan diri bahwa disabel dapat berbuat tanpa harus menghiba dan bergantung pada manusia lain, melainkan dapat mandiri, aktualisasi diri, dan membuktikan diri mampu sejajar dan berpotensi mengembangkan keahlian masing-masing.

Pejuang Mengaktualisasi Diri

Tak bisa dimungkiri bahwa penyandang difabel akan merasa rendah diri, minder, banyak kekurangan bahkan sering ditinggalkan atau dinomorduakan oleh masyarakat. Beberapa penyandang difabel merasa juga terpinggirkan ketika mencoba mencari pekerjaan, bahkan untuk sekedar menikmati fasilitas umum layaknya masyarakat lain yang mempunyai kesempurnaan. Layanan akses bagi penyandang difabel masih kurang untuk mereka dapat menikmati pekerjaan maupun layanan umum lainnya.

Layanan maupun akses bagi penyandang difabel jika di berikan oleh pemerintah, penyandang difabel mempunyai banyak peluang beraktualisasi diri, utamanya adalah akses pendidikan maupun pelatihan bagi kaum difabel. Upaya tersebut telah diupayakan dengan gagasan penting RII melalui karya cerpenya dalam *Ki Dalang*.

Dalam cerpen *Ki Dalang* (2004), tokoh Kardiman merasa tidak bergairah dalam hidup karena menderita tuna netra.

Akan tetapi oleh RII tokoh Kardiman digiring pada aktualisasi diri atas potensi Kardiman yang memiliki keahlian mendalang. Ternyata keahlian seni mendalang dapat dinikmati oleh para pejabat, termasuk bapak Camat dan Ibunya.

“Kardiman mengapa kau tak bisa bertahan terhadap derita ini? Mengapa kau tak hidup seperti satria yang biasanya mengejek setiap cobaan?” (*Ki Dalang*, 2004: 38).

Bentuk aktualisasi sangat dibutuhkan oleh penyandang difabel. Pemerintah setempat selayaknya memperhatikan penyandang difabel melalui pendidikan maupun latihan, agar kaum difabel dapat mengaktualisasikan diri berdasarkan bakat dan minatnya.

RII menyadari bahwa penyandang difabel banyak jenis dan macamnya yang disandang bahkan untuk proyeksi bertambah banyak setiap tahun. Hal ini karena laju penduduk di Indonesia begitu meningkat tiap tahunnya. Oleh karena itu RII berjuang kepada penyandang difabel untuk dapat mengaktualisasikan diri. Prediksi RII adalah dibukanya lebar akses pendidikan utamanya bagi penyandang difabel dengan memasukkan sekolah berkebutuhan khusus.

Perjuangan tersebut telah diprakarsai oleh RII dengan memberikan suguhan tokoh Kardiman. Upaya RII sebenarnya harus dibaca oleh para pengambil kebijakan untuk dapat lebih memperhatikan penyandang difabel yang kurang mampu dan jauh dari akses kependidikan dan kepelatihan.

Upaya penyadaran terhadap masyarakat yang keliru menganggap penyandang difabel adalah kaum yang bergantung, tak bisa mandiri, tak dapat beraktualisasi diri perlu diluruskan. Seperti

apa yang diceritakan dalam cerpen *Batu Sandung*.

Bukankah yang bisa dilindungi terus menerus hanya orang-orang yang dianggap tidak bisa berkembang menjadi dewasa? Apakah kelumpuhan saya ini sudah jadi faktor bagi orang lain untuk mengatur jalan hidup saya? (*Batu Sandung*, 2007:39)

Perjuangan terhadap kaum difabel yang selalu dilabeli kurang positif selayaknya diluruskan oleh pemerintah. RII sebenarnya telah memberikan pencerahan, penyadaran, dan pemberian jalan keluar atas apa yang menimpa kaum difabel. Tentunya kata terakhir diberikan pada apresiasi masyarakat maupun pemerintah, apakah akan selalu meminggirkan, meremehkan, melabelisasi kurang positif atau justru memberikan apresiasi nyata dengan membuka peluang bagi difabel untuk mengaktualisasikan diri dengan membuka ruang terbuka akan akses pendidikan atau pelatihan.

Pejuang Mengubah Nasib

Perjuangan pantang menyerah nasib terhadap kaum difabel telah diupayakan dan dimediasi oleh RII melalui karya sastra. Kegigihan, keteguhan dan kekokohan hati dan keyakinan pikiran memberikan dorongan perjuangan akan nasib kaum difabel. Kaum difabel diyakinkan dengan segala keterbatasan pun dapat mengubah nasib masing-masing. Ada pepatah “Banyak Jalan Menuju Roma” merupakan landasan keyakinan bahwa meski difabel dapat mengubah nasib dan dapat berpotensi untuk sederajat, setara dengan para manusia-manusia normal. Keyakinan dan ajakan itu dapat kita saksikan dalam cuplikan data berikut.

Mungkin kedengarannya aneh bahwa kecacatan terkadang bisa jadi sahabat yang pas buat saya. Dengan asyiknya saya bisa bermain dengan waktu, tanpa kontak dengan orang lain (*Batu Sandung*: 2007:12)

“Selama ini kau cuma repot dengan kekuranganmu saja. Kau mengotakkan dirimu sendiri karena kecacatan yang kebetulan kau sandang, Irina, sebetulnya kau telah menciptakan penderitaan itu sendiri” (*Batu Sandung*, 2007: 46)

Jika kita renungkan dengan perasaan hati yang paling dalam, ucapan RII lewat tokoh Irina sebenarnya adalah upaya mengubah nasib bagi para penyandang difabel. Artinya, kaum difabel dengan segala konsekuensinya harus mampu mengubah takdir dan nasibnya hingga mampu berjuang layaknya manusia sempurna.

Pemikiran RII menjadi menarik ketika memperhatikan kutipan di atas, bahwa kecacatan bukan menjadi penghalang, penghambat maupun ancaman dalam beraktualisasi, mengubah nasib, namun dengan kondisinya, penyandang difabel dapat menikmati kenyamanan dan menjadi kenikmatan dan sahabat tersendiri.

Penginspirasi Masyarakat

Penyandang difabel mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara lainnya, yaitu mempunyai hak untuk mendapat pendidikan, jaminan sosial, menggunakan fasilitas umum, serta mendapat pekerjaan. Penyandang difabel juga mempunyai kewajiban menghormati hak orang lain, menaati aturan atau undang-undang yang berlaku, menjunjung tinggi bangsa dan negara, serta ikut serta membela dan membangun bangsa dan negara.

Karya sastra RII berjudul *Batu Sandung* berbicara bukan tentang tidak adanya tuntutan hak maupun kewajiban

bagi seorang difabel, melainkan bahwa karya RII lebih menekankan kepada keinginan dan usaha penyandang difabel dalam mengaktualisasikan diri, bereksistensi diri di tengah keterbatasan-keterbatasan fisik tokohnya.

RII mempunyai pemikiran yang tampaknya berseberangan dengan penyandang difabel lain. Bahwasanya apa yang dikatakan cacat adalah penderitaan fisik, namun bukan cacat pikiran. Oleh karena itu, sudah selayaknya penyandang difabel menjadi anutan dan inspirasi untuk orang lain dengan selalu berkarya dan memproduksi agar buah karya mereka dapat dinikmati semua manusia. Manusia transenden adalah manusia yang mempunyai sikap humanis, manusia yang mau berbagi, dan bersedekah atas kepandaian, keilmuwanan kepada orang lain. Manusia transenden dan humanis merupakan manusia yang bermanfaat dan menjadi inspirasi orang lain.

Perjuangan sebagai difabel menarik terkait pemikiran RII guna pengaktualisasian diri. Tokoh difabel mempunyai misi sebagai perempuan ingin mandiri, membuktikan diri dan tidak bergantung maupun memberatkan orang lain. Tokoh *saya* merasa risih jika sebagai difabel diperlakukan istimewa. Selain itu, sang tokoh berkeinginan untuk diterima sejajar, egaliter dalam perlakuan, tidak ada hak-hak istimewa akan dirinya.

Dalam cerpen *Ki Dalang* (2004), justru lakonnya mendapatkan apresiasi karena pandai mendalang. Rupanya pujian atas kehebatan dalang yang buta, justru membutakan hatinya dan ia mencoba mengoperasi mata agar dapat melihat. Kesempurnaan matanya justru menimbulkan kesombongan, dan akibatnya kehebatan mendalangnya tidak seperti sediakala. Pesan moral yang disampaikan RII, bahwasanya justru karena kekurangsempurnaan (difabel—tuna netra)

tokoh Kardiman kurang mensyukuri karunia Tuhan. Di balik kekurangan, tersimpan kekuatan yang dahsat. Kardiman yang dapat melihat tak sehebat dan sekarisma ketika mendalang dalam kondisi difabel (buta). Lihat kutipan berikut.

“Kardiman mengapa kau tak bisa bertahan terhadap derita ini? Mengapa kau tak hidup seperti satria yang biasanya mengejek setiap cobaan?” (*Ki Dalang*, 2004: 39)

“Saya tahu, setiap ibu tak bakal bisa menerima kehadiran saya sebagai seorang menantu. Tetapi Pras bersikeras, Bu,” katanya. Lalu lanjutnya, “Hidup bersama saya penuh kesulitan, namun saya dan Pras mencoba untuk belajar berani menentang arus.” (*Batu Sandung*, 2007:82).

Kaum difabel menyadari dan mempunyai keistimewaan dan keunggulan, baik keunggulan kompetitif maupun kooperatif. Cerpen *Ki Dalang* dan *Batu Sandung* menjadi pelajaran penting bagi manusia normal. Mereka yang secara fisik kurang sempurna dalam berbuat, tetapi di balik ketidaksempurnaan itu tersimpan keunggulan yang tidak dimiliki oleh manusia normal.

Penyandang difabel, selayaknya mendapat hak dan kewajiban yang sama sebagai manusia. Penyandang difabel tidak perlu merengek, menangisi nasib ketunadaksaan tubuhnya, tetapi mereka harus dapat membuktikan kepada khalayak, tanpa bantuan istimewa, bahwa mereka dapat berguna bagi masyarakat. Cerpen dengan tema difabel mempunyai daya inspirasi dan memberikan ilustrasi kepada masyarakat secara umum, karena kedifabelan justru dapat menjadi semangat, untuk menyelesaikan persoalan dengan

bijak, berguna, dan bermartabat bagi dirinya maupun masyarakat secara umum.

Dalam dunia nyata masih banyak penyandang difabel dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu. RII membela difabel dan perempuan dengan serangan-serangan halus dalam karya sastranya. Ini salah satu contoh kedigdayaan diri bahwa penyandang difabel mempunyai kekuatan melawan. Bukti bahwa penyandang difabel dapat bereksistensi, beraktualisasi diri, berpotensi maupun mandiri bahkan lebih baik daripada manusia yang lain sempurna. "Saya melawan tidak secara fisik, tapi lewat sastra." (<http://www.korantempo.com>)

Karya RII banyak membicarakan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Demikian penyandang difabel secara intelektual, kreatifitas tidak perlu di-dikotomikan dengan manusia biasa (normal). Bagi RII, manusia normal dengan penyandang difabel adalah setara, egaliter, tanpa ada perbedaan layaknya beda etnis, beda agama, beda ras. Justru kedudukan setara dan egaliter merupakan bukti adanya kemajemukan budaya. Perlunya apresiasi terhadap kemajemukan ras, budaya etnis, termasuk didalamnya adalah kesetaraan dan kemajemukan sebagai difabel dalam data berikut ini.

"Ah, saya benci sekali! Merasa disepelkan. Saya merasa Adis jadi sok tahu dengan segala persoalan hidup saya. Mungkin dia sama sekali tidak mengerti kalau saya merasa terhina dengan sikapnya ini. Bukankah yang bisa dilindungi terus menerus hanya orang-orang yang dianggap tidak bisa berkembang menjadi dewasa? Apakah kelumpuhan saya ini sudah jadi alasan bagi orang lain untuk mengatur jalan hidup saya?"
"Bila saya telusuri, hidup ini sebetulnya seluruhnya adalah tragedi. Mungkin kedengarannya aneh bahwa kecacatan terkadang

bisa jadi sahabat yang pas buat saya. Dengan asyiknya saya bisa bermain dengan waktu, tanpa kontak dengan orang lain." (*Batu Sandung*, 2007: 12).

Kutipan di atas menjadi indikasi perbedaan difabel dan bukan secara fisik, tetapi dalam pemikiran, intelektual, budi pekerti maupun secara ideologi sebagai manusia transenden dan humanis adalah bersetara, egaliter, dan majemuk. Secara umum, masyarakat mempunyai persepsi yang berbeda antara penyandang cacat (difabel) dengan manusia biasa (normal), namun RII mempunyai pemikiran dan ideologi berseberangan dengan persepsi publik, yakni antara difabel dan manusia biasa adalah sederajat, setara, dan egaliter.

Karya RII juga menyadarkan dan mencerahkan bahwa seharusnya kaum laki-laki sejatinya bukanlah kaum yang kuat, digdaya, dan mampu menyelesaikan persoalan dengan rasional, penuh pemikiran dibandingkan perempuan (Mozaik, 2003). Padahal kaum laki-laki dimanjakan oleh sistem patriarki yang selalu memenangkan, superior atas perempuan. Artinya kedigdayaan laki-laki atas perempuan dalam pertarungan sistem, budaya, kultur, terbantu oleh sistem yang memenangkan.

Karya RII merupakan upaya penyadaran dan sekaligus pencerahan bagi pembaca guna memberikan ruang dan kesempatan kepada perempuan-perempuan yang selalu dilabeli kaum yang kalah, lemah, lembut, penurut, penuh perasaan dan menerima apa perintah dari kaum laki-laki.

SIMPULAN

Citra karya sastra RII yang penting dan masih ada keterkaitan dengan kehidupannya adalah kedifabelan. Berkat karya sastranya dapat terekspresikan RII sebagai penyandang difabel dalam karya *Batu Sandung*. Dapat disimpulkan bahwa

karya *Batu Sandung* sebagai peristiwa penting pemikiran RII yang diabadikan melalui karya sastra. Ekspresi penting dalam novelet *Batu Sandung* adalah upaya pemberdayaan kaum difabel guna mengaktualisasi, menginspirasi maupun mengubah nasib menjadi lebih positif.

Bentuk perjuangan RII merupakan peristiwa dan ekspresi dalam karya sastra sebagai upaya pencerahan dalam memaknai kehidupan terhadap sikap dan sifat sebagai manusia humanis, feminis, dan difabelitas. Salah satu indikator keberadaban suatu bangsa terhormat adalah bila derajat aksesibilitas untuk para difabel semakin bagus. Artinya kemudahan bagi kaum difabel dalam mewujudkan kesamaan dalam segenap aspek kehidupan dan penghidupan semakin membaik.

KEPUSTAKAAN

- Arcana, Putu Fajar. 2011. *Sang Pemberani Itu Pergi*. Kompas, 3 April 2011.
- Dilthey, Wilhelm. 1990. "The Hermeneutics of Human Science" dalam *The Hermeneutics Reader* (Kurt Mueller-Vollmer ed.) New York: Continuum.
- Fakih, Mansour. 1999. "Akses Ruang Yang Adil Meletakkan dasar Keadilan Sosial Bagi Kaum Difabel." (Makalah dipresentasikan dalam Diseminasi Nasional "Perwujudan Fasilitas Umum yang Aksesibel bagi Semua" di Yogyakarta 27-28 September). diakses 1 Juni 2015 <http://suryaden.com/syahadat-indonesia/analisis-kritis-diskriminasi-terhadap-kaum-difabel>.
- Ibrahim, Ratna Indraswari. 2007. *Batu Sandung*. Yogyakarta: LKIS.
- Ibrahim, Ratna Indraswari. 2001. *Kupukupu untuk Bunga dalam Namanya, Massa*. halaman 109-118. Malang & Yogyakarta: LKIS dan Puspek Averroes.
- Ibrahim, Ratna Indraswari. 2004. *Ki Dalang dalam Bajunya Sini*. Halaman 39-48. Malang: Sava Media.
- Mossaik. 2003. Wawancara RII "Laki-laki Indonesia Sering dimanjakan Ideologi Patriarki." September (halaman 71-77).
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1990. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. 1993. Jakarta: Gramedia.